

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah kondisi kesehatan yang ditandai oleh munculnya gangguan pada sistem saraf secara mendadak, yang umumnya disebabkan oleh infark otak atau perdarahan di dalam otak. Penyakit ini merupakan penyebab utama kecacatan neurologis yang dialami oleh orang dewasa dan juga termasuk salah satu penyebab kematian tertinggi. Stroke bukanlah penyakit yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor risiko, proses patologis, dan mekanisme penyakit yang beragam. Sekitar 85 % dari semua kasus stroke adalah iskemik, yang terjadi akibat pengerasan arteri kecil, emboli dari jantung, atau aterotromboemboli pada arteri yang lebih besar. Di sisi lain, sekitar 15 persen sisanya adalah stroke hemoragik, yaitu pendarahan di dalam otak yang biasanya terjadi di daerah seperti ganglia basal, batang otak, otak kecil, atau lobus otak (Murphy & Werring, 2023). Berdasarkan *American Stroke Association* (2022), stroke adalah kondisi di mana pembuluh darah arteri di otak mengalami pecah atau tersumbat, sehingga aliran darah yang membawa oksigen dan nutrisi ke jaringan otak terhenti. Hal ini menyebabkan area otak yang terpengaruh tidak mendapatkan pasokan yang cukup, yang berakhir pada kerusakan atau kematian (nekrosis) sel-sel otak (Ganesh et al., 2022).

Stroke termasuk salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Kondisi ini menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian tertinggi secara global. Di wilayah Eropa, stroke juga menjadi faktor ketiga yang paling sering menyebabkan kecacatan serta gangguan fungsi pada orang dewasa (Kwakkel et al., 2023). Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun terdapat sekitar 13,7 juta kasus baru stroke di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, kurang lebih 5,5 juta kasus berakhir dengan kematian (Utama dan Nainggolan, 2022). Data yang dipublikasikan oleh Organisasi Stroke Dunia (2022) menunjukkan bahwa risiko terjadinya stroke cukup tinggi. Diperkirakan, satu dari empat orang berusia 25 tahun ke atas berpotensi mengalami stroke setidaknya sekali dalam hidupnya. Saat ini, terdapat lebih dari 101 juta individu di dunia yang hidup dengan riwayat stroke. Setiap tahun, sekitar 7,6 juta kasus baru stroke iskemik dilaporkan, yang menyumbang sekitar 62% dari total kasus stroke. Selain itu, sekitar 28% kasus merupakan perdarahan intraserebral, sementara kasus perdarahan subaraknoid diperkirakan mencapai 1,2 juta setiap tahunnya.

Di Amerika Serikat, setiap tahun terdapat sekitar 795.000 kasus stroke yang dilaporkan, baik yang merupakan serangan pertama maupun yang berulang. Dari jumlah tersebut, sekitar 610.000 kasus merupakan kejadian stroke pertama, sedangkan sekitar 185.000 kasus merupakan serangan ulangan. Risiko seseorang mengalami stroke diketahui lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Pada kelompok laki-laki kulit putih, angka kejadian stroke mencapai sekitar 62,8 per 100.000 penduduk, dengan tingkat kematian sebesar 26,3% dari total kasus yang terjadi. Sementara itu, pada kelompok perempuan, insidensi stroke sedikit lebih rendah, yaitu sekitar 59 per 100.000 penduduk, namun tingkat kematian lebih tinggi, yakni mencapai 39,2%. Meskipun stroke sering diasosiasikan dengan populasi lanjut usia, data menunjukkan bahwa kondisi ini tidak hanya menyerang kelompok tersebut. Sekitar sepertiga kasus stroke justru dialami oleh individu berusia di bawah 64 tahun, dan proporsi kejadiannya mencapai sekitar 75% (Dwilaksono et al., 2023).

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023, tingkat kejadian stroke di Indonesia mencapai 8,3 untuk setiap 1.000 orang. Stroke termasuk dalam kategori penyakit yang sangat serius, memiliki biaya perawatan tertinggi ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, dengan total biaya sekitar Rp5,2 triliun pada tahun itu. Penyakit ini memiliki risiko yang sangat tinggi terhadap keselamatan jiwa, karena setiap menit serangan stroke dapat mengakibatkan kematian sekitar 1,9 juta neuron di otak. Selain itu, stroke merupakan penyebab utama bagi orang-orang dengan disabilitas dan menduduki posisi kedua sebagai penyebab kematian secara global. Di Indonesia, stroke berkontribusi terhadap 11,2% dari total kasus kecacatan dan 18,5% dari total kematian. Provinsi yang mencatat angka kejadian stroke tertinggi pada tahun 2023 antara lain Kalimantan Timur (10), Bangka Belitung (9,5), Kalimantan Selatan (9,5), dan Jawa Timur (9) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023, tingkat prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 untuk setiap 1.000 individu. Stroke merupakan penyakit yang tergolong sangat serius dengan biaya perawatan yang menduduki posisi ketiga tertinggi setelah penyakit jantung dan kanker, dengan total pengeluaran mencapai sekitar Rp5,2 triliun pada tahun tersebut. Penyakit ini memiliki tingkat risiko tinggi terhadap keselamatan jiwa, mengingat setiap menitnya serangan stroke dapat mengakibatkan kematian sekitar 1,9 juta neuron otak. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia. Di Indonesia, penyakit ini menyumbang sekitar

11,2% dari total kasus kecacatan dan 18,5% dari seluruh angka kematian. Berdasarkan data tahun 2023, provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi meliputi Kalimantan Timur (10%), Bangka Belitung (9,5%), Kalimantan Selatan (9,5%), dan Jawa Timur (9%).

Studi pendahuluan peneliti ini dilakukan di RSU Pindad Bandung, bulan Juni sampai dengan November 2024 terdapat 240 pasien dengan diagnose Stroke. Dengan jumlah laki-laki 141 pasien dan perempuan 99 pasien dengan rata-rata usia ≥ 50 tahun keatas, terdapat 7 data kejadian jatuh di tahun 2024, 4 dari 7 data tersebut terjadi di ruang rawat inap penyakit dalam dewasa, dengan pasien berdiagnosa stroke. Pasien dengan diagnose stroke yang mengalami gangguan keseimbangan cenderung masih merasa denial dengan keadaannya, merasa mampu untuk bergerak atau berpindah tempat, maka di kategorikan memiliki resiko jatuh yang tinggi. Fenomena yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara di RSU Pindad Bandung, terdapat 6 pasien yang mengalami gangguan keseimbangan karena stroke, 5 pasien yang masih denial dengan kondisi mereka yang mengalami kelemahan anggota geraknya masih memaksakan untuk mobilisasi atau berpindah tempat tanpa bantuan keluarganya dan alhasil mereka nyaris terjatuh karena ketidak seimbangan fisiknya. Berdasarkan data pasien jatuh dan prevalensi stroke di atas ditemukan bahwa kejadian stroke dan pasien jatuh karna gangguan keseimbangan dengan diagnose stroke meningkat setiap tahunnya, hal tersebut menyebabkan ada hubungan antara gangguan keseimbangan dengan resiko jatuh pada pasien stroke.

Gangguan keseimbangan bersifat multifaktorial, yang sering terjadi pada pasien dengan gangguan neuromuskular seperti stroke yang mengakibatkan pasien beresiko jatuh. Pasien stroke yang mengalami gangguan keseimbangan akan berdampak negative pada kualitas hidup dan kelangsungan hidupnya (Salari et al., 2022). Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023, tingkat prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 untuk setiap 1.000 individu. Stroke merupakan penyakit yang tergolong sangat serius dengan biaya perawatan yang menduduki posisi ketiga tertinggi setelah penyakit jantung dan kanker, dengan total pengeluaran mencapai sekitar Rp5,2 triliun pada tahun tersebut. Gangguan fungsi motorik yang memengaruhi keseimbangan tersebut membuat penyintas stroke memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami jatuh (Diatri, 2023). Risiko jatuh pada pasien dengan stroke merupakan isu yang kompleks, faktor intrinsik seperti kelemahan otot, gangguan fungsi sensorik, dan gangguan kognitif sering kali menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor ekstrinsik seperti

lingkungan yang tidak ramah bagi pasien stroke, misalnya lantai licin atau pencahayaan yang buruk, yang menyebabkan pasien kurang produktif lagi. Gabungan dari faktor-faktor ini menjadikan pasien dengan stroke sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap insiden jatuh, yang dapat berakibat fatal atau menyebabkan komplikasi serius (Diatri, 2023). Jatuh dialami oleh setiap orang, setidaknya sekali dalam seumur hidupnya yang terjadi secara tiba-tiba, peristiwa traumatis biasanya disertai dengan rasa kehilangan keseimbangan. Namun peristiwa jatuh dapat menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas yang fatal, khususnya yang menderita kelainan neurologis seperti stroke (Abdollahi et al., 2024). Jatuh adalah salah satu komplikasi yang terjadi pada pasien stroke yang paling umum. Jatuh juga bisa menyebabkan cedera seperti patah tulang, sehingga menyebabkan rawat inap di rumah sakit lebih lama (Inoue et al., 2024).

Dampak dari jatuh pada pasien dengan stroke tidak dapat diremehkan. Cedera akibat jatuh, seperti patah tulang atau trauma kepala, sering kali berujung pada hospitalisasi, disabilitas jangka panjang, bahkan kematian. Selain itu, pengalaman jatuh dapat memunculkan ketakutan untuk bergerak, yang justru memperburuk kualitas hidup pasien. Ketakutan ini sering kali menyebabkan pasien menjadi kurang aktif secara fisik, yang pada gilirannya dapat mempercepat penurunan fungsi tubuh dan meningkatkan risiko jatuh lebih lanjut. Pasien yang telah mengalami stroke sering kali menghadapi gangguan pada kemampuan keseimbangan tubuh. Apabila tidak melakukan aktivitas fisik atau latihan secara teratur, kondisi tersebut dapat menimbulkan kekakuan otot, kematian jaringan, serta gangguan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Xie et al., 2022). Salah satu konsekuensi dari stroke adalah berkurangnya daya kerja akibat disabilitas yang berlangsung lama akibat gangguan pada sensomotorik. Gangguan ini mencakup penurunan kekuatan otot, kehilangan kemampuan merasakan, serta berkurangnya kemampuan untuk mengoordinasikan tubuh, sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas bagi mereka yang terkena. Di samping itu, masalah pada sensomotorik juga berpengaruh pada keseimbangan serta kemampuan untuk menjaga stabilitas tubuh, yang menyebabkan peningkatan kemungkinan terjatuh (Robby et al., 2023).

Pasien pasca stroke yang mengalami jatuh umumnya berusaha menghindari cedera pada area pinggul, karena mereka tidak mampu secara refleks menopang tubuh menggunakan pergelangan tangan. Dalam hal ini, perawat memiliki peran penting dalam melakukan upaya pencegahan agar kejadian jatuh pada pasien, terutama di lingkungan rumah sakit, dapat diminimalkan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan

meliputi membiasakan pasien dengan kondisi lingkungan sekitarnya, memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pencegahan jatuh, serta menandai tempat tidur pasien yang memiliki risiko tinggi. Untuk mendukung keberhasilan upaya tersebut, dibutuhkan sistem organisasi yang terstruktur dengan baik, infrastruktur keamanan yang memadai, budaya keselamatan pasien yang kuat, serta kerja sama tim dan kepemimpinan yang efektif (Kato et al., 2022). Peningkatan risiko jatuh pada pasien dengan stroke menuntut perhatian khusus dari tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat. Pencegahan jatuh merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pasien stroke. Pendekatan multidisiplin yang melibatkan dokter, fisioterapis, perawat, dan ahli terapi okupasi sangat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor risiko spesifik dan menyusun intervensi yang sesuai. Edukasi kepada keluarga mengenai cara menciptakan lingkungan yang aman juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya ini.

Pendekatan klinis perlu evaluasi pada gangguan keseimbangan dan risiko jatuh pada pasien dengan stroke menjadi langkah awal yang krusial. Berbagai alat standar tersedia untuk menilai keseimbangan, salah satunya adalah *Berg Balance Scale* (BBS). Skala ini terdiri dari 14 soal yang berisi komponen untuk mengevaluasi kemampuan menjaga keseimbangan saat berdiri, duduk, berpindah tempat, dan melakukan rotasi (Fiedorová et al., 2022). *Morse Scale* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai risiko jatuh pada pasien, terutama yang disebabkan oleh faktor fisiologis. Instrumen ini terdiri dari enam komponen penilaian, yaitu riwayat kejadian jatuh, adanya diagnosis sekunder, penggunaan alat bantu berjalan, pemberian terapi intravena, pola atau gaya berjalan, serta kondisi status mental pasien (Harun et al., 2022). Pengukuran ini dapat membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi pasien dengan gangguan keseimbangan dan risiko jatuh tinggi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disusun program rehabilitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, meliputi latihan keseimbangan, penguatan otot, serta adaptasi lingkungan rumah. Penelitian mengenai hubungan antara gangguan keseimbangan dengan resiko jatuh terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan untuk mengurangi angka kejadian ini. Banyak studi yang menunjukkan bahwa kombinasi antara latihan fisik terstruktur dan modifikasi lingkungan dapat secara signifikan menekan risiko jatuh. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Hubungan Antara Gangguan Keseimbangan Dengan Resiko Jatuh Pada Pasien Stoke Di RSU Pindad Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Pasien stroke yang mengalami gangguan keseimbangan akan berdampak negatif pada kualitas hidup dan kelangsungan hidupnya. Gangguan sensomotorik pada pasien stroke dapat menurunkan keseimbangan serta mengurangi kemampuan koordinasi dan mempertahankan posisi tubuh. Risiko jatuh pada pasien stroke terutama dipicu oleh faktor intrinsik, seperti kelemahan otot, gangguan fungsi sensorik, dan gangguan kognitif.. Selain itu, faktor ekstrinsik seperti lingkungan yang tidak ramah bagi pasien stroke, misalnya lantai licin atau pencahayaan yang buruk, yang menyebabkan pasien kurang produktif lagi. Gabungan dari faktor-faktor ini menjadikan pasien dengan stroke sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap insiden jatuh, yang dapat berakibat fatal atau menyebabkan komplikasi serius.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dan mengelola gangguan keseimbangan dan resiko jatuh pada pasien stroke dengan fokus pada pendekatan holistik dan berbasis bukti berupa integrasi faktor resiko intrinsik dengan faktor ekstrinsik. yang belum banyak di bahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan studi dengan judul Keterkaitan Antara Gangguan Keseimbangan dan Potensi Terjatuh Pada Pasien Stroke di RSU Pindad Bandung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami Keterkaitan Gangguan Keseimbangan Dengan Ancaman Jatuh Pada Pasien Stroke Di RSU Pindad Bandung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengenali ciri-ciri pasien stroke di RSU Pindad Bandung berdasarkan usia, jenis kelamin, serta durasi penyakit.
- b. Mengenali gangguan keseimbangan yang dialami pasien stroke di RSU Pindad Bandung.
- c. Mengenali potensi risiko jatuh pada pasien stroke di RSU Pindad Bandung.
- d. Menganalisis keterkaitan antara gangguan keseimbangan dan potensi jatuh pada pasien stroke di RSU Pindad Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui tindakan pencegahan yang lebih efektif. Pengembangan prosedur keamanan pasien selama perawatan dengan menyusun atau memperbarui protokol pencegahan resiko jatuh. Penurunan angka kejadian jatuh dengan mengimplementasikan langkah-langkah strategis untuk mengurangi angka kejadian jatuh, khususnya pada pasien dengan gangguan keseimbangan dan resiko jatuh tinggi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang bertujuan untuk peningkatan pelayanan keperawatan dalam program pencegahan resiko jatuh pada pasien dengan gangguan keseimbangan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kompetensi dan kemampuan menganalisis kritis sehingga mampu mewujudkan *zero accident* pada pasien dengan gangguan keseimbangan dan resiko jatuh tinggi.